

STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI DEMOKRASI TERHADAP SANTRI DI PONDOK PESANTREN NGALAH DESA SENGONAGUNG KECAMATAN PURWOSARI KABUPATEN PASURUAN

Sulistiyono

14040254092 (PPKn, FISH, UNESA) tyosulistiyono99@gmail.com

Agus Satmoko Adi

0016087208 (PPKn, FISH, UNESA) agussatmoko@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan pengelola Pondok Pesantren atau pendidik dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi terhadap santri di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Alasan pemilihan pendekatan kualitatif deskriptif adalah untuk mendeskripsikan rumusan masalah yang berjumlah 3 (Tiga) yaitu: (1) Bagaimana strategi penanaman nilai-nilai demokrasi di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan; (2) Apa hambatan dalam strategi penanaman nilai-nilai demokrasi di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan; (3) Bagaimana cara pengelola Pondok Pesantren dalam mengatasi hambatan dalam strategi penanaman nilai-nilai demokrasi di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 7 (tujuh). Data yang digunakan diperoleh dari observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian yang sudah dilakukan mengenai strategi penanaman nilai-nilai demokrasi terhadap santri di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh pengelola pondok dan juga pendidik dalam penanaman nilai-nilai demokrasi terhadap santri sangat efektif melalui belajar mengajar di dalam kelas. Berdasarkan daftar alumni Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan banyak para alumni yang duduk di anggota dewan. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teori pendekatan karakter Thomas Lickona yang menjelaskan tentang proses terbentuknya karakter manusia melalui *Moral Knowing* (PengertianMoral), *Moral Feeling* (PerasaanMoral), *Moral Action* (TindakanMoral) .

Kata kunci: Karakter Demokrasi, Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan.

Abstract

The purpose of this study is to describe the strategies used by boarding school management or educators in instilling democratic values of santri at Ngalah Pasuruan Islamic Boarding School. This study uses a qualitative approach with a type of descriptive research. The reason for choosing a descriptive qualitative approach is to describe the formulation of the problem which amounts to 3 (three), namely: (1) What is the strategy of planting democratic values in the Ngalah Pasuruan Islamic Boarding School; (2) What are the obstacles in the strategy of planting democratic values in the Ngalah Pasuruan Islamic Boarding School; (3) How to manage Islamic Boarding Schools in overcoming obstacles in the strategy of planting democratic values in the Ngalah Pasuruan Islamic Boarding School. The subjects in this study amounted to 7 (seven). The data used is obtained from observation, interviews, and documentation. The results of the research that has been carried out on the strategy of planting democratic values towards santri at the Ngalah Pasuruan Islamic Boarding School indicate that the strategies used by cottage management and educators in planting democratic values towards santri are very effective through teaching and learning in the classroom. Based on the alumni list of the Ngalah Pasuruan Islamic Boarding School, many alumni sit on board members. The theory used in this study is to use the theory of Thomas Lickona's character approach which explains the process of human character formation through *Moral Knowing* (Moral Understanding), *Moral Feeling* (Moral Feeling), *Moral Action* (Moral Action).

Keywords : Character of democracy, Ngalah Pasuruan Islamic Boarding School.

PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia yang memiliki kelebihan di dalamnya seperti komposisi wilayahnya yang sangat luas, mulai terbentang dari Sabang sampai Merauke memiliki potensi keberagaman dan kemajemukan masyarakat yang sangat besar. Hal ini menjadi

tentangan tersendiri bagi bangsa Indonesia terutama dalam hal memberdayakan kemajemukan masyarakat, suku, etnik, agama, bahasa, budaya, kelompok sosial. Keberagaman tersebut salah satu anugerah yang diberikan oleh Tuhan yang maha esa kepada negara Indonesia ini.

Anugrah yang diberikan oleh Tuhan yang Maha Esa tersebut apabila rakyat Indonesia tidak bisa mensyukuri maka akan berakibat fatal terhadap negara kita ini, seperti perpecahan antar kelompok. Demikian juga apabila masyarakat Indonesia dapat mensyukuri maka hal ini dapat menjadikan kekuatan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Akhir-akhir ini banyak kasus yang ingin memecah persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dari aspek pagelaran politik dengan membawa isu sara di dalamnya. Kalau keadaan tersebut dibiarkan terus menerus maka akan sangat bahaya bagi negara Indonesia ini, selain itu juga dapat mencederai proses demokrasi di Indonesia.

Istilah demokrasi sering digunakan dalam sistem pemerintahan. Negara yang demokrasi merupakan negara yang meletakkan kekuasaan tertinggi di tangan rakyatnya. Rakyat dilibatkan dalam menentukan setiap kebijakan dalam pemerintahan. Seperti yang dikemukakan oleh Assegaf (2004:140) yang mendefinisikan demokrasi dari asal usul kata yaitu berasal dari kata *demos* yang artinya rakyat, dan *kratos* yang artinya kekuasaan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Soche (Winarno, 2010: 91), demokrasi adalah bentuk pemerintahan rakyat, karena kekuasaan pemerintahan itu melekat pada diri rakyat. Oleh karena itu, rakyat berhak untuk mengatur, mempertahankan, dan melindungi dirinya dari paksaan orang lain.

Nilai-nilai demokrasi telah ada sebelum Indonesia merdeka. Penanaman nilai demokrasi pada masa sekarang ini bisa ditanamkan sejak dini melalui kegiatan saling menghargai satu sama lain. Negara yang demokrasi akan terwujud apabila seluruh warga masyarakatnya mempunyai nilai-nilai demokrasi. Perilaku dan budaya demokrasi juga harus dibangun dalam kehidupan bermasyarakat. Membangun budaya demokrasi tidak cukup dengan membuat peraturan yang harus dipatuhi masyarakat, akan tetapi juga perlu mengenalkan atau mensosialisasikannya kepada masyarakat. Arif (2007, 58-59) mengatakan bahwa demokrasi tidak sebatas sistem politik maupun aturan-aturan formal yang terdapat dalam konstitusi saja. Keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan demokrasi ditentukan oleh sejauh mana nilai-nilai lokal yang sejalan demokrasi itu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai demokrasi seperti, penghormatan terhadap sesama, toleransi, penghargaan atas pendapat orang lain dan kesamaan sebagai warga dan menolak adanya diskriminasi.

Pendidikan demokrasi diperlukan untuk mendukung penyelenggaraan pemerintahan yang demokrasi, karena keberhasilan suatu negara dalam menjalankan demokrasi ditentukan oleh pemerintahan yang

demokrasi dan masyarakat yang mengembangkan nilai demokrasi dalam kehidupannya. Penanaman nilai demokrasi dapat dilakukan sejak anak masih kecil. Pendidikan demokrasi pertama kali dilakukan di lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama dalam kehidupannya. Keluarga sangat mempengaruhi perkembangan nilai demokrasi dalam diri anak karena di dalam keluarga hidup berbagai macam nilai demokrasi yang dilakukan setiap harinya. Keluarga hanya mampu membimbing anak sampai usia lima sampai tujuh tahun, setelah itu anak akan belajar mengembangkan dirinya di Pondok Pesantren. Pondok Pesantren bertugas mendidik anak untuk mengembangkan potensi dan nilai yang dibawa dari keluarga, oleh karena itu Pondok Pesantren mempunyai tujuan untuk mengembangkannya santri sesuai dengan keinginan masyarakat dan negara. Pondok Pesantren demokratis akan menanamkan nilai demokrasi dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.

Selain itu menurut UUD NRI 1945 pasal 1 ayat 2 yang menjelaskan “Kedaulatan adalah di tangan rakyat dan dilakukan sepenuhnya oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat”. Bahwa sistem pemerintahan Indonesia menggunakan sistem pemerintahan demokrasi jadi semua kekuasaan berada di tangan rakyat Indonesia. Di suatu susunan lembaga negara republik Indonesia DPR adalah jelmaan sesungguhnya dari rakyat yang memiliki fungsi pengawasan (mengawasi jalannya pemerintahan). Sehingga jika ada penyelewengan dalam jalannya pemerintahan maka rakyat dapat memberi tahu kepada pemerintahan yang menyeleweng tersebut melalui lembaga DPR.

Komposisi negara yang menganut sistem pemerintahan demokrasi adalah adanya partai politik di dalamnya yang berfungsi sebagai sarana pendidikan politik bagi anggota dan masyarakat luas, penciptaan iklim yang kondusif bagi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia untuk kesejahteraan masyarakat, sarana partisipasi politik warga negara Indonesia, dan sebagainya. Akan tetapi fakta di lapangan tidak linier dengan fungsi parpol tersebut, yang ada adalah sebaliknya. Banyak kasus permusuhan antar petinggi partai politik, maupun pendukung partai politik sehingga timbulnya permusuhan di tengah-tengah masyarakat.

Dalam peristiwa permusuhan antara pendukung partai politik tersebut serkarang ini sering terjadi di media sosial, dan pelakunya kebanyakan dari generasi *millenial* yang mayoritas dari kaum muda-mudi. Apabila ini semua dibiarkan akan sangat membahayakan persatuan bangsa ini, sehingga sangatlah dibutuhkan sikap kedewasaan diri serta pendidikan karakter demokrasi agar dapat mengurangi kasus yang serupa. Emosi generasi mudah memanglah

sangat sensitif dibandingkan dengan yang sudah tua-tua karena mereka sedang mencari jati diri untuk dirinya maupun kelompok yang didukungnya.

Melihat berdirinya bangsa ini banyak kaum mudah yang mendorong golongan tua agar di segerakan kemerdekaan bangsa Indonesia ini seperti Soekarni, Wikana, Chaerul Saleh. Generasi muda selain muda terprovokasi, mereka juga memiliki sensitif yang kuat apabila kelompok kesayangannya diganggu kelompok lain, seperti peristiwa pengusiran penjajah di Indonesia banyak dari tokoh tersebut berasal dari golongan mudah. Golongan mudah tersebut berasal dari latar belakang yang berbeda-beda guna untuk mengusir penjajah di Indonesia ini. Di lain sisi banyak dari tokoh mudah tersebut dari kalangan anak pondokan atau santri seperti : Kiai Haji Ahmad Dahlan atau Muhammad Darwis, Zainul Arifin, Hasyim Asy'ari, Wahid Hasyim, Zainal Mustafa, Raden Mas Antawirya. Pemuda-pemuda tersebut terdorong rasa nasionalis sehingga dapat menggerakkan hatinya guna mengusir penjajah.

Atas peristiwa tersebut kita dapat mengetahui akan potensi yang dimiliki oleh anak muda, selain gampang terprovokasi mereka juga dapat dimanfaatkan sebagai generasi pemersatu bangsa dan negara. Tentu saja rasa itu timbul bukan langsung datang dari langit melainkan hasil kodifikasi dari suatu pendidikan yang mereka pernah jalani agar tercipta individu yang baik. Selain faktor pendidikan, faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi dalam proses pembentukan karakter anak agar menghasilkan karakter yang baik juga.

Keterlibatan generasi muda khususnya kaum santri dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi di Pesantren juga banyak memberikan pengaruh yang besar. Lingkungan pesantren memiliki kekhasan tersendiri dalam mengelola keberagaman dan kemajemukan yang ada. Dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren pembina mempunyai peranan yang sangat strategis dalam menentukan kebijakan-kebijakan pesantren.

Santri adalah penerus cita-cita bangsa dan merupakan sumber insan bagi pembangunan Nasional. Melalui proses pendidikan demokrasi dapat menghasilkan manusia yang demokratis yang memiliki kesadaran dan kebebasan secara baik dan benar. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Zamroni (2011:39) bahwa pendidikan harus mampu melahirkan manusia-manusia yang demokratis. Tanpa manusia-manusia yang memegang teguh nilai-nilai demokrasi, masyarakat yang demokratisnya akan merupakan impian belaka. Kehidupan masyarakat yang demokrasi yang melahirkan kesadaran dan keyakinan bahwa hanya dalam masyarakat demokratislah dimungkinkan warga

bangsa untuk memaksimalkan kesejahteraan dan kebebasan.

Istilah demokrasi sendiri sebagai paham kebebasan yang mendunia, telah merambah ke berbagai pelosok lapisan kehidupan masyarakat namun tidak cukup banyak dipahami secara matang. Dari keterbatasan pemahaman dan pengetahuan tentang demokrasi tersebut, ditambah adanya perbedaan persepsi yang mendasar tentang demokrasi dalam mengimplementasikan, sehingga demokrasi sering disalah artikan. Untuk menyiksa perilah ini maka perlunya sebuah kedewasaan dan kematangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi. Sundawa (2011)., berpendapat “ketidak matangan”, ketidak dewasaan, dan ketidak arifan warga negara dalam mengimplementasikan demokrasi tidak terlepas dari kurang berhasilnya penanaman nilai-nilai demokrasi dalam dunia pendidikan.”

Demokrasi juga merupakan sebuah proses, dimana dalam pembelajaran demokrasi dibutuhkan proses yang teliti dan cermat guna terwujudnya demokrasi yang *genuine* (asli). Hal ini sejalan dengan pendapat Darmawan (2015:96-97) yang menyatakan bahwa demokrasi itu adalah sebuah proses dan dalam prosesnya bukanlah milik penguasa melainkan milik rakyat karena rakyat merupakan ruh dari kehidupan demokrasi itu sendiri. Sehingga upaya demokratisasi sebagai pembelajaran demokrasi yang berorientasi ideologi bangsa yaitu Pancasila. Karena menurut Darmawan bahwa demokrasi itu tergantung pada ideologi suatu bangsa.

Pembudayaan demokratisasi yang sering dikenal dengan istilah proses demokratisasi, dipahami sebagai kondisi dimana di dalam prosesnya dibutuhkan media sebagai pendukung proses tersebut. Dalam pembudayaan demokrasi atau disebut pendidikan demokrasi, media sangat berperan penting khususnya bagi seorang pendidik. Nilai-nilai demokrasi dan *civic disposition* (watak kewarganegaraan) sangat berkaitan erat. Winataputra dan Budimansyah (2007:61) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan *civic disposition* (watak kewarganegaraan) adalah kepribadian yang mencakup kesopanan dan interaksi manusiawi, tanggung jawab individual, disiplin diri, kepedulian terhadap masyarakat, keterbukaan pikiran yang mencakup keterbukaan, skeptisme pengenalan terhadap kemenduaan, sikap kompromi yang mencakup prinsip-prinsip konflik dan batas-batas kompromi, toleransi pada keragaman, kesabaran, keharuan, kemurahan hati, dan kesetian terhadap bangsa dan segala prinsipnya.

Dalam mengembangkan *civic disposition* (watak kewarganegaraan) santri yang unggul, mandiri,

pesantren memiliki tujuan tersendiri. Sebagaimana tujuan pendidikan pesantren seperti yang dikemukakan oleh Matsuhu (2007: 89) yaitu Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan Islam dan kejayaan umat, mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia yang lebih aman dan tentram.

Seperti sebuah negara, pondok pesantren juga merupakan suatu organisasi, layaknya masyarakat mini yang memiliki warga dan peraturan. Pondok pesantren merupakan sebuah organisasi, yakni unit sosial yang sengaja dibentuk oleh beberapa orang yang satu sama lain berkoordinasi dalam melaksanakan tujuannya untuk mencapai tujuan bersama. Tujuannya yaitu mendidik anak-anak dan mengantarkan mereka menuju fase kedewasaan, agar mereka mandiri baik secara spiritual, psikologis, biologis, maupun sosial. Menurut Suparno (2004:57) dalam pendidikan demokrasi menekankan pada pengembangan ketrampilan intelektual, ketrampilan pribadi dan sosial.

Dalam dunia pendidikan agama harus ada tuntutan kepada pondok pesantren untuk mentransfer pengajaran yang bersifat akademis ke dalam realitas kehidupan yang luas di masyarakat. Demokrasi di Pondok Pesantren dapat diartikan sebagai pelaksanaan seluruh kegiatan pesantren yang sesuai dengan nilai-nilai demokrasi. Menurut Rosyada (2004:15) mekanisme berdemokrasi dalam politik tidak sepenuhnya sesuai dengan mekanisme dalam kepemimpinan lembaga pendidikan, namun secara substantif, pondok pesantren demokratis adalah membawa semangat demokrasi tersebut dalam perencanaan, pengelolaan dan evaluasi penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren sesuai dengan nilai-nilai demokrasi. Beane dalam Rosyada (2004:16) mengemukakan bahwa kondisi yang sangat perlu dikembangkan dalam upaya membangun pendidikan demokratis.

Dari tujuan pesantren, dipahami bahwa pengembangan watak kewarganegaraan sangat dibutuhkan santri. Sehingga dengan demikian santri akan memiliki nilai lebih dibandingkan dengan santri di Pondok Pesantren pada umumnya. Hal ini bisa dilihat dari keteraturan dan kedisiplinan pesantren dalam mengkondisikan santrinya. Selain itu santri akan terjaga dan dapat menerapkan nilai-nilai demokratis secara baik di lingkungan pesantren dan masyarakat. Hal inilah yang menjadi pembeda antara pesantren dan sekolah formal. Dhofier (1982), berpendapat “pesantren

merupakan salah satu “benteng moral bangsa dan *indigenous* Indonesia.”

Pesantren sebagai lembaga pendidikan sangat diharapkan peran sertanya dalam menumuhkan dan membudidayakan nilai-nilai demokrasi. Sehingga pemahaman nilai-nilai demokrasi kepada santri melalui pengembangan *civic disposition* (watak kewarganegaraan) santri, mampu menghadapi realitas sosial dalam kehidupan. Penanaman nilai-nilai demokrasi ini dilakukan dalam rangka membina santri agar mereka tidak tercabut dari akar budaya demokrasi yang seutuhnya ketika mereka berhadapan dengan realitas sosial budaya di era globalisasi. Untuk mengembangkan *civic character* (watak kewarganegaraan) santri proses pendidikan yang dilakukan di pesantren dengan berbagai cara yaitu: (1) keteladanan; (2) latihan dan pembiasaan; (3) mendidik melalui *ibrah* (mengambil pelajaran); (4) mendidik melalui *mauidzah* (nasehat); (5) mendidik melalui disiplin; dan (6) mendidik *targhib wa tahzid* (bujukan dan ancaman).

Santri di Pondok Pesantren Ngalah kebanyakan memiliki latar belakang pelajar seperti pelajar di Universitas Yudharta Pasuruan dan juga bercampur dengan MI, MTs, MA, SMA, SMK dan Universitas yang di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan. Hal itu karena adanya kerjasama antara Yayasan Pondok Pesantren Ngalah dengan Universitas Yudharta Pasuruan dan juga MI, MTs, SMP, MA, SMA, SMK Ngalah Pasuruan. Jadi bukan barang mustahil apabila demokrasi diterapkan di Pondok Pesantren Ngalah, karena di kampus para santri-santri tersebut sudah mendapatkan pelatihan demokrasi melalui PEMIRA (pemilihan raya) dan mendapatkan materinya dari mata kuliah PPKn, serta yang tingkatan MI, MTs, SMP, MA, SMA, SMK pun mendapatkan materi demokrasi melalui mata pelajaran PKn dan prakteknya dalam pemilihan ketua kelas dan juga OSIS (Organisasi Siswa) kecuali pada tingkatan MI.

Kemudian setelah aktivitas perkuliahan di Universitas Yudharta Pasuruan dan juga di MI, MTs, SMP, MA, SMA, SMK para siswa tersebut tidak kembali ke rumah asal mereka melainkan mereka pulang ke asrama Pondok Pesantren Ngalah. Di situ tersedia 12 (Dua Belas) asrama yang 5 (Lima) untuk santri putra dan 7 (Tujuh) untuk santri putri. Penerapan nilai-nilai demokrasi di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan sendiri berjalan dengan rutin yang dilaksanakan oleh semua para santri di pondok tersebut serta didampingi langsung oleh para ustadz dan ustadza setempat. Para pendamping tersebut yang memiliki latar belakang guru pendidikan serta memiliki ijazah lulusan Pondok Pesantren terutama dari Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Penerapan atau implementasi nilai-nilai demokrasi sendiri bentuknya

berupa kegiatan-kegiatan yang sudah ada sejak dulu jadi santri yang sekarang hanya meneruskan kegiatan-kegiatan yang sudah ada sejak dahulu atau dalam arti lain tinggal melestarikannya saja.

Kegiatan-kegiatan tersebut misalnya seperti kegiatan (1) Pemilihan Ketua Asrama dengan cara pemilihan langsung seperti halnya PEMILU, yang selalu di laksanakan setahun sekali, (2) Pemilihan ketua Santri dengan cara pemilihan langsung seperti halnya PEMILU, yang mana selalu dilaksanakan setahun sekali, (3) Mendengarkan Tausyiah Kewarganegaraan, (4) *Study tour* ke gedung parlemen di luar kawasan pondok (5) Ngaji kitab kebangsaan karangan Ibnu Taimiyah Alih. Dengan demikian salah satu mantan kepala Asrama di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan mengutarakan “kalau santri dilatih dan dibina demokrasi seperti ini maka kelak santri kalau sudah lulus dari Pondok Pesantren Ngalah akan terbiasa dengan kehidupan demokrasi. Dalam masyarakat itu sangat penting karena dapat menumbuhkan hal-hal positif, sebagai berikut : (1). Tumbuhnya semangat warga masyarakat untuk bersilaturahmi, (2). Mempererat tali persaudaraan di antara para anggota masyarakat, (3). Tumbuhnya semangat untuk beraktivitas dan berkreasi. (4). Warga masyarakat semakin peka terhadap lingkungannya, (5). Tumbuhnya sikap saling menghargai hak-hak masing-masing warga masyarakat, (6). Menekan terjadinya sikap dan perbuatan negatif

Sehingga apabila santri sudah lulus dari ponpes Ngalah Pasuruan memiliki nilai-nilai demokrasi untuk di terapkan di kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Di situlah yang dapat membedakan antara Pondok Pesantren Ngalah dengan Pondok Pesantren lainnya. Dari keistimewaan-keistimewaan yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Ngalah tersebut maka peneliti tertarik akan meneliti strategi- strategi apa yang digunakan untuk menumbuhkan nilai-nilai demokrasi tersebut. Sehingga saya mengambil judul skripsi Strategi Penanaman Nilai-Nilai Demokrasi Terhadap Santri Di Pondok Pesantren Ngalah Desa Sengonagung Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, 1) Bagaimana strategi penanaman nilai-nilai demokrasi di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan ?. 2), Apa hambatan dalam strategi penanaman nilai-nilai demokrasi di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan ?. 3) Bagaimana cara pengelola Pondok Pesantren dalam mengatasi hambatan dalam strategi penanaman nilai-nilai demokrasi di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan ?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2011)

mendefinisikan pendekatan kualitatif akan lebih mudah bila menghadapi kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan peneliti dan informan, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap nilai-nilai yang dihadapi. Lokasi penelitian adalah di Jl. Pesantren Ngalah Dusun Pandean Desa Sengonagung Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan

Fokus penelitian ini adalah peneliti akan meneliti strategi pendidik dalam mendidik para santri dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi di lingkungan Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan. Strategi adalah suatu cara yang dilakukan guna mencapai keberhasilan penanaman nilai-nilai demokrasi di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan. Strategi juga dapat menggerakkan para santri untuk bergerak dan beraktifitas sesuai yang diinginkan para pendidik yaitu kyai dan ustadz. Semua itu sebagai bentuk keikutsertaan para pembina dalam mengasuh para santri-santrinya agar tercapai tujuan yang diinginkan sesuai visi dan misi Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan. Sehingga adanya kontribusi para pembina di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan dalam kegiatan sehari-hari para santri.

Subjek dalam penelitian ini adalah kyai dan ustadz Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan di Jl. Pesantren Ngalah Dusun Pandean Desa Sengonagung Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan. Sebagai pembina dan pendidik yang mengetahui semua informasi atau data mengenai kegiatan penanaman nilai-nilai demokrasi di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan di Jl. Pesantren Ngalah Dusun Pandean Desa Sengonagung Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan.

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2014:246) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dalam proses analisis data terdapat 3 komponen utama yang harus dipahami oleh setiap peneliti kualitatif. Pengumpulan data dari ketiga tahap teknik analisis data tersebut saling berkaitan. Pertama peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi dan wawancara. Kedua data yang diperoleh kemudian di reduksi yaitu dirangkum dipilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting yaitu kegiatan yang menjadi fokus (penanaman nilai-nilai demokrasi di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan di Jl. Pesantren Ngalah Dusun Pandean Desa Sengonagung Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan). Semua kegiatan-kegiatan tersebut dicatat dan dikategorikan dalam strategi penanaman nilai-nilai demokrasi di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan di Jl. Pesantren Ngalah Dusun Pandean Desa Sengonagung

Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan,. Serta kendala yang dihadapi dan solusinya.

HASIL PENELITIAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menemukan jawaban dari berbagai sumber atau responden yang sudah ditentukan melalui rumusan masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya. Hasil tersebut menjawab strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi dan juga menemukan kendala yang dihadapi oleh pengelola pondok serta menemukan solusi dalam kendala yang dihadapi oleh pengelola pondok untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi terhadap santri di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan. Berikut ini strategi yang digunakan oleh pengelola Pondok dalam menjalankan penanaman nilai-nilai demokrasi di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan adalah :

Melalui Proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan, bahwa dalam proses penanaman nilai-nilai demokrasi yang dilakukan oleh beberapa ustadz dan ustadza di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan memiliki strategi yang berbeda. Strategi tersebut dilakukan melalui mata pelajaran yang diberikan pada kegiatan belajar mengajar di kelas seperti mata pelajaran kebudayaan demokrasi, Tarikh (sejarah Islam), kitab kebangsaan Ibnu Taimiyah Alih. Mengenai hal tersebut Mochammad Abdul Ghofur selaku kepala Pondok di Pondok Pesantren Ngalah mengungkapkan sebagai berikut :

“Dalam hal tersebut biasanya diberikan melalui kegiatan belajar mengajar di asrama pondok ini mas. Mata pelajaran yang bersangkutan dengan itu adalah mata pelajaran kitab kebangsaan Ibnu Taimiyah Alih, Kebudayaan Demokrasi, Tarikh (Sejarah Islam Indonesia) mas ” (Wawancara, Tanggal 17 September 2018)

Untuk mempertegas pendapat dari kepala Pondok Pesantren tersebut, Mokh.Gozali pengajar kitab kebangsaan Ibnu Taimiyah Alih di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan menjelaskan mengenai strateginya dalam menanamkan nilai demokrasi terhadap santri. Berikut penjelasan dari beliau :

“ Dari saya pribadi dalam menanamkan nilai tersebut melalui pembelajaran kitab kebangsaan Ibnu Taimiyah Alih dengan selalu menggunakan metode ceramah di kelas mas, dengan harapan agar para santri suka dan tidak takut.

”.(Wawancara, Tanggal 17 September 2018)

Selain pendapat dari Mokh. Gozali Qomarudin pengajar kitab kebangsaan Ibnu Taimiyah Alih juga menjelaskan strategi yang beliau gunakan, strategi tersebut biasanya dilaksanakan dalam proses belajar mengajar tengah berlangsung. Berikut penjelasannya :

“Dalam memenuhi tuntutan dari kepala pondok mengenai pembelajaran yang berujung santri berdemokrasi, maka saya pribadi menggunakan metode ceramah dalam proses penyampaian materi mengenai kitab kebangsaan ini mas”.(Wawancara, Tanggal 17 September 2018)

Selain itu beberapa strategi lain yang dilakukan dalam terwujudnya santri yang demokrasi adalah seperti yang dilakukan oleh Nur Qomari selaku Guru Tarikh (Sejarah Islam Indonesia) di Pondok Pesantren tersebut. Berikut penjelasan beliau :

“ Proses yang saya gunakan dalam mencapai tujuan yang diharapkan oleh lembaga pondok ini adalah melalui kegiatan belajar mengajar tentang Tarikh (Sejarah Islam Indonesia). Biasanya saya menggunakan tampilan video atau *power point* dalam penyampainnya, karena santri banyak menyukai gambar, maupun tayangan mas ”.(Wawancara, Tanggal 17 September 2018).

Pendapat yang hampir sama dijelaskan oleh Miftakhur Munir pengajar Tarikh (Sejarah Islam Indonesia). Berikut penjelasan dari beliau :

“Yang saya gunakan dalam menyampaikan materi sejarah Islam Indonesia adalah dengan menggunakan strategi ceramah serta *power point* mas”.(Wawancara, Tanggal 17 September 2018).

Selain itu beberapa strategi yang dilakukan oleh dewan pengajar untuk menciptakan generasi muda yang demokratis dalam bersikap, maka Nuzulul Kurnia pengajar Kebudayaan Demokrasi memberikan penjelasannya. Berikut penjelasan dari beliau :

“Strategi yang saya gunakan agar berhasil memberi pemahaman tersebut kepada santri adalah dengan menggunakan *power point* dalam menyampaikannya mas. Karena santri lebih mudah mengerti apabila pembelajaran tersebut terdapat gambar yang mendukung”. (Wawancara, Tanggal 17 September 2018).

Pendapat yang hampir sama dijelaskan oleh beliau Arini Sujiati selaku pengajar Kebudayaan Demokrasi, bahwa beliau memiliki kesamaan dengan rekan kerjanya dalam menyampaikan materi yang berkaitan tersebut. Berikut penjelasannya :

“ Proses dalam mewujudkan santri yang demokratis ini, saya menggunakan berbagai macam cara mas, salah satunya dengan menggunakan media *power point* untuk

mempermudah pengetahuan mereka. Karena dari gambar yang ditampilkan lewat *power point* mempermudah mereka”. (Wawancara, Tanggal 17 September 2018)

Selain itu beberapa strategi yang dilakukan dalam mewujudkan santri yang memiliki perilaku demokratis, maka penanaman nilai-nilai demokrasi yang dilakukan Sita Indriawati selaku pengajar Pembudayaan Demokrasi di pondok tersebut adalah menggunakan bermacam cara. Berikut penjelasan dari Sita Indriawati selaku Guru Pembudayaan Demokrasi :

“ Saya pribadi menggunakan metode *power point* dan ceramah untuk menyampaikan materi kepada para santri, agar memiliki kejelasan di pikiran mereka mengenai demokrasi tersebut”.(Wawancara, Tanggal 17 September 2018).

Melihat hasil wawancara kepada responden tersebut, bahwasannya strategi yang dilakukan oleh beberapa dewan ustadz maupun ustadza tersebut sangat terlihat jelas caranya yaitu tidak sama antara pengajar satu dengan yang lainnya. Ketidak samaan itu semua dikarenakan faktor keterbatasan kemampuan para santri yang membuat cara strategi guru tersebut berbeda-beda, dan perbedaan strategi tersebut tentunya dilakukan guna memudahkan peserta didik dalam menerima materi nilai-nilai demokrasi ini. Sedangkan berdasarkan hasil observasi bahwasannya peserta didik terlihat mampu menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari dalam bentuk perilaku yang berhubungan dengan nilai-nilai demokrasi, salah satunya adalah ketika diadakannya pesta demokrasi di pondok.

Mengadakan Kegiatan-Kegiatan Rutin yang Berhubungan dengan Perilaku yang Demokrasi

Strategi lain yang dilakukan oleh para pendidik adalah dengan melakukan Kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan di dalam Pondok Pesantren yang berhubungan dengan perilaku demokrasi. Kegiatan tersebut seperti pemilihan ketua santri Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan dan kegiatan *study tour* santri Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan ke instansi pemerintahan seperti kantor DPRD. Sebagai strategi penunjang melalui kegiatan rutin yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai demokrasi, tentunya sangat diharapkan sekali akan keterlibatannya semua elemen pondok. Mengenai hal tersebut Mochammad Abdul Ghofur selaku kepala Pondok di Pondok Pesantren Ngalah mengungkapkan sebagai berikut :

“Dari Pondok Pesantren ini berdiri, pesta demokrasi selalu diberikan kepada semua santri, karena tujuan berdirinya pesantren ini agar

mewujudkan generasi yang demokratis mas. Kegiatan tersebut seperti pemilihan ketua santri dan pemilihan ketua asrama. Selain itu ada lagi kegiatan yang lainnya yaitu *study tour* ke gedung DPRD maupun DPD kota dan kabupaten di seluruh Jawa timur” (Wawancara, Tanggal 17 September 2018)

Selain itu beberapa dewan ustadz dan ustadza yang membidangi kegiatan ini juga memberikan penjelasan mengenai strategi penanaman nilai demokrasi melalui kegiatan rutin ini. Berikut penjelasan dari Nuzulul Kurnia selaku pengajar Pembudayaan Demokrasi di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Desa Sengonagung tersebut:

“Untuk memanfaatkan kegiatan yang sudah berlangsung sejak berdirinya pesantren ini yaitu pemilihan ketua santri dan pemilihan ketua asrama dengan menggunakan sistem bak pemilu ini, maka saya memberikan tugas sesuai kapasitasnya masing-masing mengenai pemahaman yang mereka ambil dari kegiatan tersebut mas.” (Wawancara, Tanggal 17 September 2018)

Pendapat yang hampir sama dijelaskan oleh beliau Arini Sujiati selaku pengajar Pembudayaan Demokrasi mengutarakan penjelasannya tentang strateginya. Berikut penjelasannya :

“Strategi yang saya gunakan dalam kegiatan ini adalah memberikan tugas terhadap santri sesuai kemampuannya masing-masing. Tugas tersebut bisa deskripsi mengenai yang mereka alami pada saat pesta demokrasi tersebut berlangsung. Atau juga bisa dengan menyuruh mereka menyebutkan satu persatu tugas panitia yang bekerja dalam TPS tersebut mas” (Wawancara, Tanggal 17 September 2018)

Selain itu beberapa strategi yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai demokrasi melalui kegiatan rutin ini adalah dengan menuntut santri untuk mengerti sistem yang dilakukan dalam proses demokrasi secara langsung. Berikut penjelasan dari Sita Indriawati, pengajar Pembudayaan Demokrasi:

“Itu setiap tahun ada mas kayak itu misalkan pemilihan ketua santri, pemilihan ketua asrama mulai dan kegiatan *study tour* ke kantor-kantor parlemen di luar lingkungan Pondok Pesantren mas. Dari situ diharapkan santri dapat melihat segala macam isi di dalamnya. Dari situ kami memberi tugas untuk membuat cerita tentang perjalanan berangkat sampai pulang dari *study tour* tersebut”. (Wawancara, Tanggal 17 September 2018).

Kesimpulan yang dapat diambil dari penuturan beberapa informan diatas mengenai strategi yang

dilakukan dalam penanaman nilai-nilai demokrasi melalui kegiatan-kegiatan rutin baik yang dilakukan didalam maupun di luar Pondok Pesantren. Dimana kegiatan ini merupakan bentuk dukungan dari Pondok Pesantren dalam hal untuk penanaman nilai-nilai demokrasi pada anak didiknya. Kegiatan ini dilakukan di dalam Pondok Pesantren, kegiatan yang dilaksanakan di dalam Pondok Pesantren adalah kegiatan yang dilakukan di dalam sekolah yakni kegiatan yang dilaksanakan di dalam lingkungan Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan yang bertujuan untuk menunjang anak didik dalam memperoleh pembelajaran tambahan tentang perilaku yang demokrasi. Peserta pada kegiatan tersebut hanya boleh diikuti oleh seluruh elemen Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan. Kegiatan tersebut dapat dilihat melalui dokumentasi kegiatan sebagai berikut :



Gambar 1 Kegiatan Penyampaian visi dan misi Pemilihan Ketua Santri di PP Ngalah

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat dokumentasi tentang kegiatan pemilihan ketua santri yang dilakukannya secara serentak dengan pemilihan langsung bak halnya PEMILU dan pemilihan Ketua asrama tersebut adalah kegiatan rutin yang dilakukan oleh Bapak atau Ibu guru yang ada di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan strategi dalam memberikan wawasan tambahan mengenai kehidupan yang demokrasi sebenarnya kepada anak didiknya, sehingga anak didik dapat memiliki karakter perilaku yang demokrasi dalam hal kepedulian berbangsa dan bernegara.



Gambar 2 Kegiatan study tour Santri di PP Ngalah Ke Kantor DPRD Pasuruan

Kendala Dalam Penanaman Nilai-Nilai Demokrasi

Dalam setiap strategi yang dilakukan oleh guru untuk penanaman nilai-nilai demokrasi terhadap santri di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan baik melalui proses belajar mengajar dan kegiatan rutin tahunan tentu terdapat kendala dalam pelaksanaannya. Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh santri yang ada di Pondok Pesantren Pasuruan menimbulkan kendala tersendiri ketika pengajar menerapkan strateginya dalam penanaman nilai-nilai demokrasi pada santrinya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan ditemukan bahwa kendala dalam penanaman nilai-nilai demokrasi adalah 1). Kemampuan intelektual atau berfikir. 2). Waktu pembelajaran. Berikut pemaparan dari solusi tersebut :

Kemampuan Intelektual atau Berpikir

Kemampuan berpikir yang disebabkan oleh keterbatasan anak didik adalah kendala utama yang dimiliki oleh anak-anak di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan. Kondisi itu dikarenakan karena kemampuan anak berbeda-beda, baik dalam kemauannya untuk belajar serta minimnya kegiatan-kegiatan demokrasi di lingkungan Pondok Pesantren pasuruan. Dalam hal ini seperti yang disampaikan oleh Mochammad Abdul Ghofur, selaku kepala Pondok Pesantren Ngalah menganai kendala kemampuan berpikir yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai demokrasi, berikut penuturan beliau :

“Kendalanya di sini sesuai laporan dari dewan guru yang terkait adalah masalah kemampuan anak didik yang bermacam-macam mas, baik itu kemampuan berfikirnya maupun kemampuan membacanya mas”. (Wawancara, Tanggal 17 September 2018)

Selain itu, ada beberapa kendala yang di alami oleh pengajar dalam mewujudkan santri yang memiliki perilaku demokrasi melalui menanamkan nilai-nilai demokrasi dengan kegiatan rutin pondok maupun lewat belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik mata pelajaran yang terkait. Berikut penjelasan dari Mokh.Gozali selaku guru Tarikh (Sejarah Islam) :

“Saat di lapangan sering saya menemui kendala pada diri setiap santri yaitu masalah fisik yang sering ngantuk apabila penjelasan materi sedang berlangsung, sehingga sangat menghambat pemberian materi ini” (Wawancara, Tanggal 17 September 2018).

Pendapat yang hampir sama dijelaskan oleh beliau Qomarudin pengajar kitab kebangsaan Ibnu Taimiyah

Alih yang mengutarakan penjelasannya tentang kendala yang dihadapinya. Berikut penjelasannya :

“Dalam menyampaikan materi yang ada di dalam kitab kebangsaan ini saya selalu menggunakan metode ceramah, dari situ banyak daripada santri yang sering nguap atau ngantuk karena serasa dikasih cerita dongeng oleh kami” (Wawancara, Tanggal 17 September 2018)

Pendapat yang sama juga dijelaskan oleh beliau Nur Qomari pengajar Tarikh (Sejarah Islam Indonesia) yang mengutarakan penjelasannya tentang kendala yang dihadapinya. Berikut penjelasannya :

“Sering kali saya menemukan di dalam lapangan mas santri yang ngantuk karena beralasan serasa diberi cerita dongeng saat pemberian materi mata pelajaran tarikh ini, sehingga sangat tidak efektif dalam menerima materi dari kami” (Wawancara, Tanggal 17 September 2018)

Para pendidik lainnya juga menjelaskan mengenai kendala yang mereka temukan di lapangan pada saat menjalankan strategi penanaman nilai demokrasi tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Nuzulul Kurnia selaku pengajar Pembudayaan Demokrasi. Berikut penjelasannya:

“Kendala yang saya temukan di lapangan adalah kurangnya baca santri terhadap materi yang di berikan, sehingga mereka sangat kurang faham mengenai materi yang kami berikan, dan banyak dari mereka yang beralasan karena seringnya benturan antara jam kegiatan di sekolahan dengan Pondok Pesantren” (Wawancara, Tanggal 17 September 2018)

Pendapat yang sama juga dijelaskan oleh beliau Arini Sujati pengajar Pembudayaan Demokrasi yang mengutarakan penjelasannya tentang kendala yang dihadapinya. Berikut penjelasannya :

“Di dalam lapangan sering kali saya menemukan kendala yang dihadapi oleh santri pada saat menerima materi dari kami yaitu kurangnya membaca buku mata pelajaran tersebut. Sehingga banyak dari mereka yang bingung mengenai materi yang diberikan ini” (Wawancara, Tanggal 17 September 2018)

Dari beberapa pemaparan informan diatas, sehingga dapat disimpulkan kendala yang dihadapi selama proses strategi penanaman nilai-nilai demokrasi pada anak didiknya adalah masalah kemampuan anak didik yang memang memiliki keterbatasan berpikirnya karena kurangnya membaca buku, hal ini dapat menjadi kendala bagi anak didik dalam menerima materi dan belajar tentang perilaku yang demokrasi. Kendala ini

memang harus dimaklumi adanya oleh para dewan pengajar karena memang anak di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan IQnya berbeda-beda sehingga dalam penangkapan dan pemahaman materi memiliki kekurangan yang mengakibatkan keterlambatan belajar yang dimiliki anak didik. Artinya ketika anak didik memiliki keterlambatan dalam memahami materi yang diajarkan, maka seseorang harus segera mengetahuinya dan dapat menanggulangi kendala yang dihadapi agar proses penanaman nilai-nilai demokrasi dapat berjalan dengan baik.

Waktu pembelajaran

Waktu pembelajaran di dalam Pondok Pesantren kurang dan seringkali benturan dengan jadwal kegiatan di Sekolahan adalah kendala kedua yang dimiliki oleh anak-anak di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan dalam menjalankan proses pembelajaran yang sudah terjadwal. Kondisi itu dikarenakan seringnya benturan antara jadwal pembelajaran di dalam Pondok dengan kegiatan di sekolahan. Karena santri di Pondok Pesantren Ngalah memiliki latar belakang siswa dan siswi yang sekolah di sekolahan yayasan Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan. Keterbatasan waktu yang dihadapi oleh santri di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan menjadikan hambatan untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi melalui strategi yang dilakukan oleh pengelola Pondok. Dalam hal ini seperti yang disampaikan oleh Mochammad Abdul Ghofur, selaku kepala Pondok Pesantren Ngalah mengenai kendala waktu pembelajaran yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai demokrasi, berikut penuturan beliau :

“Kendalanya di sini sesuai laporan dari dewan guru yang terkait adalah masalah waktu pembelajaran yang sering benturan dengan jadwal kegiatan di sekolahan mas, sehingga mengakibatkan kekosongan jam dari salah satu kegiatan tersebut dan dari pihak santri juga terkadang bingung antara memilih kegiatan pondok atau sekolah” (Wawancara, Tanggal 17 September 2018)

Selain itu ada beberapa kendala yang di alami oleh pengajar dalam mewujudkan santri yang memiliki perilaku demokrasi melalui menanamkan nilai-nilai demokrasi dengan kegiatan rutin pondok maupun lewat belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik mata pelajaran yang terkait. Berikut penjelasan dari Mokh.Gozali selaku guru Tarikh (Sejarah Islam) :

“Saat di lapangan sering saya menemui kendala pada diri setiap santri yaitu masalah waktu belajara yang sering benturan dengan kegiatan di sekolahan, sehingga banyak dari santri yang

tidak mengikuti pembelajaran di pondok jika jadwal kegiatannya benturan dengan jadwal kegiatan di sekolahan” (Wawancara, Tanggal 17 September 2018).

Pendapat yang hampir sama dijelaskan oleh beliau Qomarudin pengajar kitab kebangsaan Ibnu Taimiyah Alih yang mengutarakan penjelasannya tentang kendala yang dihadapinya. Berikut penjelasannya :

“Dalam menyampaikan materi yang ada di dalam kitab kebangsaan ini saya selalu menggunakan metode ceramah, dari situ banyak dari santri yang sering nguap atau ngantuk karena serasa dikasih cerita dongeng oleh kami, dan efekn paling maksimal mereka bosan sehingga sering tidak mengikuti pembelajaran di Pondok Pesantren dengan alasan benturan waktu jadwal kegiatan di sekolahan” (Wawancara, Tanggal 17 September 2018)

Pendapat yang sama juga dijelaskan oleh beliau Nur Qomari pengajar Tarikh (Sejarah Islam Indonesia) yang mengutarakan penjelasannya tentang kendala yang dihadapinya. Berikut penjelasannya :

“Sering kali saya menemukan di dalam lapangan mas santri yang ngantuk karena beralasan serasa diberi cerita dongeng saat pemberian materi mata pelajaran tarikh ini, sehingga sangat tidak efektif dalam menerima materi dari kami. Seringkali mereka meninggalkan pelajaran juga mas dengan beralasan waktunya benturan dengan kegiatan sekolah” (Wawancara, Tanggal 17 September 2018)

Para pendidik lainnya juga menjelaskan mengenai kendala yang mereka temukan di lapangan pada saat menjalankan strategi penanaman nilai demokrasi tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Nuzulul Kurnia selaku pengajar Pembudayaan Demokrasi. Berikut penjelasannya:

“Kendala yang saya temukan di lapangan adalah kurangnya waktu pembelajaran santri terhadap materi yang di berikan, sehingga mereka sangat kurang faham mengenai materi yang kami berikan” (Wawancara, Tanggal 17 September 2018)

Pendapat yang sama juga dijelaskan oleh beliau Arini Sujiati pengajar Pembudayaan Demokrasi yang mengutarakan penjelasannya tentang kendala yang dihadapinya. Berikut penjelasannya :

“Di dalam lapangan sering kali saya menemukan kendala yang dihadapi oleh santri pada saat menerima materi dari kami yaitu kurangnya waktu pembelajaran mata pelajaran tersebut. Sehingga banyak dari mereka yang bingung mengenai materi yang diberikan ini”

(Wawancara, Tanggal 17 September 2018)

Dari beberapa pemaparan informan diatas, sehingga dapat disimpulkan kendala yang dihadapi selama proses strategi penanaman nilai-nilai demokrasi pada anak didiknya adalah masalah kemampuan anak didik yang memang memiliki keterbatasan berpikirnya karena kurangnya membaca buku, serta kurangnya waktu pembelajaran hal ini dapat menjadi kendala bagi anak didik dalam menerima materi dan belajar tentang perilaku yang demokrasi. Kendala ini memang harus dimaklumi adanya oleh para dewan pengajar karena memang anak di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan IQnya berbeda-beda dan kegiatannya tidak hanya di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan saja, melainkan juga di sekolahan juga. Sehingga dalam penangkapan dan pemahaman materi memiliki kekurangan yang mengakibatkan keterlambatan belajar yang dimiliki anak didik. Artinya ketika anak didik memiliki keterlambatan dalam mamahami materi yang diajarkan, maka seseorang pendidik harus segera mengetahuinya dan dapat menanggulangi kendala yang dihadapi agar proses penanaman nilai-nilai demokrasi dapat berjalan dengan baik.

Solusi dalam Mengatasi Kendala yang Dihadapi dalam Menjalankan Strategi Penanaman Nilai-Nilai Demokrasi

Kendala yang muncul dalam setiap menjalankan proses strategi penanaman nilai-nilai demokrasi seperti yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, perlu dicari solusinya untuk mengatasi kendala tersebut. agar dari setiap kendala tersebut ditemukan cara untuk mengatasi sehingga setiap menjalankan strategi penanaman nilai-nilai demokrasi dapat terus berlangsung demi tercapainya anak yang memiliki perilaku yang demokrasi. Solusi tersebut adalah dengan menggunakan bahasa yang sederhana dianggap mampu untuk sebagai solusi dalam mengatasi kendala dalam hal kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir anak Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan yang memiliki kekurangan dalam kemampuan tersebut diakibatkan kurangnya minat baca dari mereka. Hal ini dapat dilihat dari pemaparan oleh Mochammad Abdul Ghofur selaku kepala pondok pesantren Ngalah Pasuruan Sebagai berikut :

“Menurut laporan yang saya terima pada saat rapat evaluasi pembelajaran persemester tersebut, banyak para dewan pengajar yang cerita kepada kami untuk mengatasi kendala dalam menjalankan strategi penanamn nilai demokrasi ini mas. Seperti pengulangan materi, mengganti metode yang digunakan dalam menyampaikan

materi” (Wawancara, Tanggal 17 September 2018).

Selain itu menurut penjelasan para dewan guru yang terkait dalam saat wawancara berlangsung banyak yang menjelaskan serupa, seperti yang dijelaskan oleh Mokh.Gozali pengajar kitab kebangsaan Ibnu Taimiyah Alih. Berikut penjelasan dari Mokh.Gozali:

“Kendalanya disini adalah kemampuan anak dalam berfikir mas. Di sini santrinya memiliki bermacam- macam jenjang pendidikan , jadi kita tidak bisa menyamakan dari mereka tentang kebutuhan yang dibutuhkan mengenai materi atau praktek ” (Wawancara, Tanggal 17 September 2018)

Pendapat yang hampir sama dijelaskan oleh beliau Qomarudin selaku pengajar kitab kebangsaan Ibnu Taimiyah Alih yang mengutarakan penjelasannya tentang hal itu. Berikut penjelasannya:

“Biasanya untuk mengatasi itu semua, saya selalu menggunakan cara dengan pengulangan materi dalam evaluasinya mas” (Wawancara, Tanggal 17 September 2018).

Selain itu beberapa strategi yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam penanaman nilai-nilai demokrasi melalui kegiatan rutin pondok maupun belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik mata pelajaran yang terkait. Berikut penjelasan dari Nur Qomari pengajar Tarikh (Sejarah Islam Indonesia) :

“Untuk mengatasi kendala atau hambatan yang saya temukan di lapangan pada saat jam pelajaran mata pelajaran tarikh, saya selalu mengganti metode pengajaran saya dengan yang lainnya, supaya mereka tidak bosan” (Wawancara, Tanggal 17 September 2018)

Pendapat yang hampir sama dijelaskan oleh beliau Miftakhur Munir pengajar Tarikh (Sejarah Islam Indonesia) yang mengutarakan penjelasannya tentang hal itu. Berikut penjelasannya :

“Dalam mengatasi itu semua saya pribadi selalu introspeksi diri mengenai metode pembelajaran yang saya gunakan. Dari situ saya bisa melihat kekurangan dan kelebihan metode pembelajaran saya” (Wawancara, Tanggal 17 September 2018)

Selain itu beberapa strategi yang dilakukan dalam mengatasi kendala dalam proses penanaman nilai-nilai demokrasi yang dilakukan oleh pendidik mata pelajaran yang terkait. Berikut penjelasan dari Nuzulul Kurnia pengajar Pembudayaan Demokrasi :

“Biasanya saya selalu mengganti metode pembelajaran saya mas untuk mengatasi

hambatan tersebut” (Wawancara, Tanggal 17 September 2018).

Pendapat yang hampir sama dijelaskan oleh Arini Sujiati pengajar Pembudayaan Demokrasi. Berikut penjelasan dari beliau :

“Dalam mengatasi kendala, saya pribadi selalu menggunakan pengulangan materi serta mengganti metode yang saya gunakan, biar mereka lebih faham lagi mas ” (Wawancara, Tanggal 17 September 2018)

Dari beberapa pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa cara yang digunakan oleh atau Ibu guru yang ada pada Pondok Pesantren Ngalah tersebut adalah dengan cara pengulangan materi dan dengan bahasa yang mudah dimengerti. Cara ini dianggap penting sekali dilakukan untuk mengatasi kendala kemampuan intelektual atau berpikir anak didik, sehingga dengan adanya pengulangan materi dan dengan cara bahasa sederhana yang digunakan dapat membantu dalam menanggulangi keterbatasan kemampuan yang dialami oleh anak didiknya. Selain itu juga ada yang menggunakan cara mengganti metode pembelajarannya, agar tidak membosankan pada diri santri.

Pembahasan

Karakter merupakan kepribadian seseorang yang apabila karakter mewarnai semua kegiatan yang seseorang lakukan, maka kepribadian adalah hasil dari semua kegiatan itu. Sehingga dapat dikatakan bahwa baik buruknya kepribadian seseorang tergantung dari karakter yang dia miliki dalam dirinya. Begitupun dengan anak Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan mereka juga harus memiliki karakter baik dalam dirinya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari baik bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, terlebih lagi karakter demokrasi karena karakter perilaku yang demokrasi sendiri merupakan perasaan yang timbul dalam diri warga negara untuk mengabdikan, memelihara, membela tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para dewan guru yang ada di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan, karakter yang demokrasi ini sangat penting sekali untuk diberikan pada anak didiknya melalui strategi penanaman yang dilakukan oleh guru. Agar dapat memiliki pembiasaan karakter yang baik terutama karakter demokrasi yang dapat diaplikasikan baik dalam pembelajaran kelas maupun sikap di sekolah dan diluar sekolah, secara individual karakter ini sangat penting untuk ditanamkan kepada anak didik sebagai modal awal dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Hal ini dapat diketahui dari antusias dan semangat mereka dalam mengikuti segala

macam kegiatan yang diadakan dan dalam mengikuti kegiatan belajar didalam sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi yang telah dilakukan di lingkungan pondok pesantren Ngalah Pasuruan dapat terlihat bahwa mereka telah memiliki karakter nilai-nilai demokrasi yang ditunjukkan baik dalam kegiatan sehari-hari maupun pada saat kegiatan yang dilakukan seperti ketika ada kegiatan pemilihan ketua asrama maupun Ketua Santri. Kemudian dalam pembelajaran di dalam kelas dengan keterbatasan mereka yang jelas terlihat namun tetap memiliki semangat untuk menerima pengajaran dan segala sesuatu wawasan baru dari atau Ibu gurunya. Meskipun santri Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan telah memiliki karakter demokrasi dari hasil strategi penanaman yang dilakukan oleh guru, karakter tersebut tetap harus dibina kembali agar dapat memperoleh perbaikan-perbaikan yang lainnya.

Dalam penanaman nilai-nilai demokrasi diperlukan sebuah strategi dan juga proses. Strategi tersebut merupakan cara ataupun metode yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Para dewan guru di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan dalam melakukan strategi proses menanamkan nilai-nilai demokrasi pada anak didiknya memiliki strategi yang terkadang sama dan terkadang beda dengan instansi sekolah lainnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil wawancara dan observasi yang telah diuraikan pada sub bab hasil penelitian, dimana antara lembaga sekolah di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan memiliki cara atau strategi ada yang sama dan ada yang beda. Hal itu dikarenakan keadaan dan kekurangan santri berbeda-beda serta keterbatasan yang dimiliki oleh anak didiknya memang tidak sama itu semua bisa disebabkan faktor usia. Artinya ada kaitannya kemampuan yang dimiliki oleh anak didiknya dengan umur atau usianya meskipun secara jenjang pendidikan juga berbeda, yang menjadi faktor utama dalam penentuan strategi adalah kemampuan individu masing-masing.

Dalam proses penanaman nilai-nilai demokrasi anak Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan, para guru memiliki peranan yang sangat penting. Mereka memiliki strategi atau cara berhubungan dengan penanaman nilai-nilai demokrasi yang dilakukan kepada anak didiknya dapat ditinjau dengan teori dari Thomas Lickona yakni melalui konsep tiga komponen karakter baik antara lain : (1). Pengetahuan Moral, (2). Perasaan Moral, (3). Tindakan Moral. Maka dapat ditinjau sebagai berikut.

Moral knowing (Pengetahuan Moral)

Salah satu cara dalam memberi peserta didik tentang pengetahuan moral akan demokrasi adalah dengan memberikan pengertian dan contoh secara langsung.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan bahwa strategi dalam memberikan pengertian dan contoh langsung ke lapangan melalui tugas-tugas sekolah merupakan cara yang digunakan agar dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang nilai-nilai demokrasi.

Jika ditinjau dengan teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura dengan komponen karakter baik. Maka kegiatan ini dapat dijadikan cara untuk dapat memberikan pengetahuan moral kepada anak didik, dimana dalam poin pengetahuan moral memiliki beberapa aspek yang ditonjolkan sebagai tujuan pendidikan karakter. Maka strategi dengan cara memberikan pengertian dan contoh langsung ke lapangan melalui tugas-tugas sekolah dapat digunakan dalam memperoleh tujuan pendidikan karakter dalam hal mengetahui nilai moral yang terkandung dalam demokrasi tersebut. Dimana dalam aspek demokrasi ini terkandung nilai-nilai moral yang seluruhnya menjadi warisan moral yang diturunkan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu dengan memberikan pengertian dan contoh langsung ke lapangan melalui tugas-tugas sekolah akan dapat memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam demokrasi.

Aspek lain yang juga dapat diwujudkan melalui strategi memberikan pengertian dan contoh langsung, dalam hal aspek pemikiran moral dimana pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mempelajari apa yang dianggap sebagai moral yang baik dan apa yang dianggap sebagai moral yang tidak baik. Selain aspek tersebut, dalam pengetahuan moral juga memiliki aspek pengetahuan pribadi yang mengharuskan seseorang untuk dapat menilai sendiri moral yang ada pada dirinya. Tentunya strategi dengan memberikan pengertian dan contoh langsung ke lapangan melalui tugas dari guru yang dilakukan oleh guru di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan akan dapat membantu memperoleh tujuan daripada kedua aspek tersebut. Mengingat fungsi daripada memberikan pengertian dan contoh langsung adalah memberikan pemahaman dan pengetahuan dalam hal ini melihat dari sudut pandang karakter penanaman nilai-nilai demokrasi

Moral feeling (Perasaan Moral)

Langkah berikutnya setelah memberi pengetahuan terhadap peserta didik adalah dengan cara perasaan moral dan hal itu dapat dilakukan dengan cara memperlihatkan secara langsung dan menasehati. Strategi lain yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai demokrasi yakni; memperlihatkan secara langsung dan menasehati. Metode ini bertujuan untuk dapat menumbuhkan kesadaran moral anak didik agar memiliki

kesadaran akan pendidikan karakter nilai-nilai demokrasi sehingga mereka mau melakukan perilaku dan sikap moral baik yang terkandung dalam demokrasi. Cara ini juga dapat dijadikan sebagai cara untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya moral demokrasi melalui kejadian atau kegiatan yang dilakukan secara nyata ataupun melalui media. Jika ditinjau dari pemikiran Thomas Lickona, maka strategi ini akan dapat digunakan dalam komponen poin kedua yakni perasaan moral. Dimana dalam komponen ini melihat sisi emosional seseorang yang terlihat seberapa jauh kita peduli tentang karakter baik dan dapat mengarahkan apakah pengetahuan moral kita mengarah pada perilaku kita. Dalam komponen ini juga memiliki beberapa aspek yang ditonjolkan untuk mendidik emosional moral.

Jika ditinjau dari aspek yang ada maka strategi memperlihatkan secara langsung dan menasehati dapat dijadikan cara untuk mewujudkan tujuan beberapa aspek misalnya aspek hati nurani yang memiliki sisi emosional (merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar). Dimana seseorang harus memiliki hal tersebut, tentu strategi memperlihatkan secara langsung dan menasehati bisa digunakan dalam mewujudkan aspek tersebut. Aspek lain yang dapat diwujudkan dengan strategi memperlihatkan secara langsung dan menasehati, dalam hal aspek empati dituntut untuk memiliki pengalaman seolah-olah yang terjadi di depan mata dan kepada orang lain terjadi pada diri kita sendiri. Aspek mencintai hal yang baik, ketika orang mencintai hal baik maka orang tersebut senang melakukan hal yang baik dan ketika melihat hal yang baik maka memiliki keinginan untuk melakukan hal yang baik tersebut, bukan hanya menjadi penonton saja. Kedua aspek tersebut agar memperoleh tujuan yang diinginkan dapat dilakukan strategi dengan cara memperlihatkan secara langsung dan menasehati seperti yang dilakukan oleh guru di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan. Karena melihat fungsi strategi tersebut yang dilakukan agar dapat memperoleh kesadaran atas apa yang dilihat dan mengetahui apa yang sedang dilihat dimana dalam hal ini melihat dalam konteks moral yang terkandung dalam demokrasi.

Moral action (Tindakan Moral)

Langkah berikutnya setelah memberikan akan pengetahuan moral dan perasaan moral adalah dengan tindakan moral dan hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memantau dan mengingatkan terus menerus. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan bahwa dengan memantau dan mengingatkan terus menerus dilakukan agar anak didik dapat terbiasa atau memiliki kebiasaan dalam perilaku demokrasi. Strategi ini dapat digunakan dan ditinjau dengan

pemikiran Thomas Lickona pada poin tindakan moral dimana merupakan hasil dari bagian poin komponen karakter lainnya. Apabila seseorang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan benar.

Dalam komponen ini juga memiliki beberapa aspek yang ditonjolkan dalam kesatuan pendidikan karakternya, jika ditinjau dari aspek yang ada maka solusi memantau dan mengingatkan terus menerus dapat dijadikan cara untuk mewujudkan tujuan beberapa aspek. Aspek tersebut misalnya aspek keinginan dimana diperlukan keinginan untuk menjaga emosi di bawah kendali pemikiran, diperlukan keinginan untuk melaksanakan tugas, keinginan berada pada inti dorongan moral. Aspek tersebut dapat dilakukan dengan cara memantau dan mengingatkan terus menerus karena dengan strategi atau cara tersebut santri dapat memiliki keinginan lagi untuk melaksanakan tugas sesuai dengan moral baik yang berlaku.

Aspek lain yang dapat diwujudkan melalui cara memantau dan mengingatkan terus menerus adalah aspek kebiasaan dimana seseorang dapat sering melakukan moral yang baik, bertindak dengan benar, dengan berani, dan dengan adil tanpa merasa amat tertekan. Seringkali orang seperti ini melakukan hal baik karena terdorong kebiasaan. Hal ini sesuai dengan pendidikan karakter yang merupakan perilaku kolektif dan berkesinambungan tidak cukup dilaksanakan sekali atau dua kali, sehingga pembiasaan sangat penting dilakukan agar tidak ada tekanan saat berperilaku tersebut. Tentunya aspek kebiasaan ini dapat diwujudkan dengan solusi memantau dan mengingatkan terus menerus seperti yang dilakukan oleh guru di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan. Mengingat fungsi dari solusi ini untuk menumbuhkan kebiasaan baik atas perilaku dan sikap anak didik ketika ada perilaku yang tidak sesuai maka langsung di ingatkan. Dimana dalam hal ini melihat dari konteks pendidikan karakter penanaman nilai-nilai demokrasi Strategi guru di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan dalam penanaman nilai-nilai demokrasi melalui program akademik berupa kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas. Selain melalui (KBM) penanaman nilai-nilai demokrasi dapat dilakukan melalui kebudayaan yang berlaku di lingkungan Pondok Pesantren tersebut, misalnya pemilihan ketua santri dan pemilihan ketua asrama.

Teori ini telah sesuai dengan apa yang dilakukan oleh dewan guru yang ada dengan memberi pengertian dan memberi contoh langsung terhadap peserta didik itu merupakan bagian dari strategi memberi pengetahuan moral kepada santri. Selanjutnya, memperlihatkan secara langsung tentang pesta demokrasi yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan tersebut

merupakan bagian dari kebudayaan yang selalu dilakukan di lingkungan pesantren, serta menasehati santri agar berperilaku yang baik. Tetapi di saat proses strategi yang dilakukan oleh guru tersebut berjalan sering para guru menemukan kendala, kendala tersebut adalah kemampuan intelektual serta kemampuan intelektual peserta didik. Dari kendala tersebut dewan guru di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan memiliki solusi untuk mengatasi itu semua, seperti dengan cara memantau dan mengingatkan.

Seiring kebiasaan hidup yang dilakukan pada lingkungan Pondok Pesantren ngalah pasuruan, maka hasilnya mereka dapat memiliki karakter hasil dari penanaman nilai-nilai demokrasi tersebut. Banyak dari lulusan pondok pesantren ngalah pasuruan tersebut yang sekarang menjadi anggota dewan, baik DPRD tingkat kabupaten maupun DPRD tingkat provinsi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka selanjutnya penulis membuat kesimpulan dan saran terkait pendidikan demokratis di Pondok Pesantren Ngalah sesuai dengan apa yang sudah diperoleh selama penelitian di Pondok Pesantren Ngalah sebagai berikut: Strategi yang dilakukan oleh pengelola Pondok Pesantren Ngalah tersebut dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar dan juga mengadakan kegiatan rutin yang berhubungan dengan perilaku yang demokrasi. Di dalam kegiatan belajar mengajar sendiri cara yang dilakukannya dapat berbagai macam seperti metode yang tepat untuk menyampaikan materi serta penggunaan bahasa yang mudah difahami oleh para santri. Sedangkan untuk kegiatan rutinannya yang selalu di adakan di Pondok Pesantren Ngalah dapat di lakukan dengan cara memberikan tugas sesuai kemampuannya masing-masing.

Faktor utama penghambat strategi penanaman nilai-nilai demokrasi ini adalah kemampuan intelektual atau kemampuan berfikir para santri yang bermacam-macam, itu semua dikarenakan kurangnya istirahat sehingga mengakibatkan ngantuk pada proses belajar mengajar berlangsung. Sehingga materi yang disampaikan oleh dewan guru sangat susah dimengerti dan difahami. Kendala yang muncul pada proses penanaman nilai-nilai demokrasi berlangsung hanya sebatas kemampuan berfikir dan kurangnya waktu pembelajaran. Kendala itu semua diakibatkan kurangnya waktu tidur bagi mereka sehingga sering dijumpai di asrama atau di forum pembelajaran para santri banyak yang menguap atau ngantuk. Banyak dari dewan guru atau pengelola pondok yang melakukan atau mengatasi keadaan tersebut dengan menggunakan solusi mengulangi materi

agar santri yang keinggalan materi bisa mengikuti kembali pembelajaran tersebut. Solusi tersebut dilakukan dengan cara melakukan pengulangan materi supaya yang beralasan ngantuk tersebut bisa mengikuti materi yang sudah dijelaskan, serta menggunakan bahasa yang sederhana karena komposisi santri disitu bermacam-macam agar dapat mudah difahami.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada saat penelitian, maka terdapat beberapa saran yang peneliti berikan sebagai masukan adalah Perlu kiranya mensosialisasikan lebih luas lagi pentingnya bersikap demokrasi terutama dalam kehidupan santri dengan berbagai watak dan kepribadian. Di samping itu untuk menunjang pendidikan yang lebih baik lagi sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Ngalah perlu ditingkatkan agar lebih memadai, sehingga santri memiliki banyak ruang dalam menyalurkan potensi-potensi yang dimilikinya. Kompetensi sumber daya manusia (pendidikan) menjadi unsur penting dalam mencapai keberhasilan dalam belajar dan pembelajaran, oleh karenanya kualitas dan kreativitas pendidikan di Pondok Pesantren Ngalah perlu ditingkatkan agar tercapai suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik, serta tercapainya tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarman. 2003. *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emzie, Joseph. 2005. *Analisis Data Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahfud, (ed). 2003. *Demokrasi dan Konstitusi di Indonesia (Studi Tentang Interaksi Politik dan Kehidupan Ketatanegaraan)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, Natali. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung : PT. Remaja Rosydakarya.
- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media.
- Naqim, Ogik. 2003. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Nova, Rizky. 2009. *Islam dan Demokrasi* Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramayulis, Setyono. 2005. *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosyada, Novri. 2007. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta : Prenadamedia Group.

- Sindunata, (ed). 2000. Menggagas Paradigma Baru Pendidikan, Yogyakarta: Prenadamedia Group.
- Sudjiono, Ranas. 1996. Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Tilaar, Harianto. 2004. Multikultural Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta : Grasindo.
- Ubaidillah, Pandri. 2000. Pendidikan Kewargaan; Demokrasi, HAM & Masyarakat Madani. Jakarta: IAIN Jakarta Press.
- Yunus, M. Firdaus. 2004. Pendidikan Berbasis Realitas Sosial: Paulo Freire & YB. Mangunwijaya, Yogyakarta: Longung Pustaka.
- Zurinal, Wahdi Sayuti. 2006. Pengantar dan Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan. Jakarta: Lembaga Pendidikan UIN Jakarta dengan UIN Jakarta Pers.

